

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*Stunting*). Permasalahan *stunting* tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan ANC- *Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), masih kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Kejadian *stunting* pada anak menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak. Pertumbuhan tidak optimal dalam masa janin dan atau selama periode 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan) memiliki dampak jangka panjang. Apabila faktor eksternal (setelah lahir) tidak mendukung, pertumbuhan, maka *stunting* dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek (Agustina, 2022). Periode 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan) merupakan masa kritis sekaligus periode emas dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi kurang gizi kronis pada masa 1000 HPK berkontribusi dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak dan menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit dan ketika dewasa dapat menurunkan produktivitas serta menimbulkan risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM) (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Kejadian balita pendek atau *stunting* ini merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2022, terdapat 22,3 % atau sekitar 148 juta anak di bawah usia 5 tahun yang pendek dibandingkan usianya (*stunting*) (UNICEF, 2023). Peran serta orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan fase *golden age* pada anak guna mencegah *stunting*, dimulai dari 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan) sampai anak mencapai usia 2 tahun dengan memberikan stimulasi motorik yang mempengaruhi perkembangan dan fungsi otak. Hal ini dapat mengurangi risiko anak mengalami *stunting* sejak masa kehamilan (Hakim, 2023).

Permasalahan *stunting* ini merupakan masalah gizi yang menjadi isue nasional dan juga menjadi isue di provinsi Sumatera Barat, yang masih perlu perhatian dan penanganan yang serius untuk masa yang akan datang karena *stunting* berdampak terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (Dinkes Sumbar, 2020). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan angka *stunting* di nasional tahun 2021 (24,4%) dan tahun 2022 (21,6%). Hal ini menunjukkan masih perlu penurunan 3,8 % per tahun untuk mencapai target RPJMN 14 % di tahun 2024. Kejadian (*stunting*) di Sumatera Barat pada tahun 2022 berada diatas angka nasional yaitu 25,2% dan berada di

urutan ke 14 nasional yang sebelumnya mengalami kenaikan dari tahun 2021 sebesar 23,3%. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 masih jauh lebih tinggi dari angka *stunting* di tingkat nasional dan perlu dilakukan upaya penurunan kejadian *stunting* agar mampu membantu tercapainya angka target kejadian *stunting* pada RPJMN di tahun 2024. Prevalensi kejadian *stunting* berdasarkan per kelompok umur di Provinsi Sumatera Barat tertinggi terjadi pada anak dengan rentang usia 24-35 bulan (33,19%) dibandingkan anak dengan rentang usia 48-59 bulan (26,89%) (SSGI, 2023).

Masalah *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor penyebab. Akar masalah *stunting* adalah krisis ekonomi politik, sehingga terjadi masalah utama yaitu kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan terbatas dan kesempatan kerja yang sempit. Sehingga dari masalah utama tersebut terjadi keterbatasan ketersediaan pangan, pola asuh (pengetahuan rendah, higiene sanitasi buruk) dan imunisasi yang tidak lengkap. Masalah tersebut mengakibatkan asupan gizi rendah serta penyakit infeksi sehingga terjadi masalah *stunting* (Rusliani, 2022).

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan lingkungan yang mencakup rumah, pembuangan kotoran dan penyediaan air bersih. Anak yang tinggal dilingkungan sanitasi yang kurang baik akan berdampak pada pertumbuhan. Sanitasi lingkungan yang tidak baik seperti penyediaan air yang kurang akan menyebabkan anak mengonsumsi minuman yang tidak sehat sehingga berdampak terhadap munculnya penyakit, kondisi ini akan menyebabkan

peningkatan kasus penyakit infeksi pada anak sehingga akan mengganggu proses pertumbuhan anak. Sanitasi lingkungan yang tidak baik adalah kurangnya tempat pembuangan sampah/kotoran hal ini akan menyebabkan lingkungan menjadi sumber perkembangbiakan mikroorganisme sehingga akan berisiko menyebabkan infeksi pada anak dan keluarga, ketika anak mengalami penyakit akan menghambat proses pertumbuhan, kondisi inilah yang menyebabkan tinggi badan anak tidak bisa maksimal sehingga berisiko mengalami *stunting* (Noviana et al, 2022).

Berdasarkan penelitian Anggraini (2019) pada kelompok balita menunjukkan bahwa 74 responden (37%) memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik dengan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 46 (23%) dan 58 (29%) responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik terdapat 22 (11%) balita *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dengan *p-value* 0,014 ($p < 0,05$) (Anggraini, 2019).

Pola Asuh meliputi sikap dan perilaku ibu atau pengasuh yang lain dalam kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat kebersihan, rasa aman dengan kontak fisik dan psikis sedini mungkin dengan ibu serta kebutuhan anak akan kasih sayang, diperhatikan dan mengembangkan perkembangan moral, etika, dan perilaku (Lemaking, 2022). Pola asuh sangat berpengaruh terhadap terjadinya kasus *stunting*, apabila pola asuh yang diberikan salah bisa mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat, misalnya

pola perawatan yang salah, pola makan yang tidak mengandung zat gizi, membiarkan anak bermain sendiri tanpa pengawasan, yang memungkinkan anak lebih mudah tertular bakteri akibat menggigit benda atau barang yang di dapatkan. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena *stunting* di bandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Irmawati, 2022).

Berdasarkan penelitian Harahap (2022) pada kelompok balita menunjukkan dari 43 ibu dengan pola asuh pemberian makan yang tepat terdapat 9 balita dengan status sangat pendek (12,2 %). Sedangkan 31 ibu dengan pola asuh pemberian makan tidak tepat terdapat 13 (17,6 %) balita dengan kategori pendek. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan kejadian *stunting* pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar dengan *p-value* 0,01 ($p < 0,05$) (Harahap, 2022).

Pelayanan kesehatan merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan *stunting*, imunisasi adalah salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang diberikan. Imunisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit (Vasera, 2023). Tujuan dasar dari pemberian imunisasi adalah mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) anak akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Jika imunisasi tidak lengkap, maka bisa saja anak mengalami infeksi yang berakibat menderita suatu penyakit yang akan

menghambat pertumbuhannya, sehingga lama kelamaan bisa menyebabkan terjadinya *stunting* (Mianna, 2020).

Berdasarkan penelitian Zahra (2023) diketahui balita yang mengalami *stunting* sebanyak 62 orang (75,6%) dan paling sedikit balita yang normal yaitu 20 orang (24,4%). Dari 13 orang balita dengan imunisasi lengkap, paling banyak dengan balita normal yaitu 10 orang (76,9%) dan paling sedikit dengan balita *stunting* yaitu 3 orang (23,1%). Hasil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak (Zahra et al. 2023).

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2022 angka *stunting* di Kota Padang tahun 2022 dengan jumlah 2.503 (4,7%), dari 23 Puskesmas di Kota Padang persentase tertinggi status gizi balita pendek (TB/U) terdapat di Puskesmas Seberang Padang dengan jumlah 151 (15,4%) anak. Angka ini menunjukkan masih tingginya kejadian *stunting* pada balita khususnya di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Seberang Padang Tahun 2023 ada beberapa indikator yang belum mencapai target diantaranya air minum yang memenuhi syarat dari target program 80% hanya 76,39% yang memenuhi syarat. Begitu juga dengan indikator gizi berdasarkan laporan Puskesmas masih ditemukan beberapa indikator gizi yang belum mencapai target diantaranya balita yang ditimbang capaian D/S Puskesmas Seberang Padang adalah 74,92%

sedangkan target program 85%, selanjutnya balita 6-59 bulan yang mendapat Vitamin A dari target program 100% hanya 66,49% yang mendapat Vitamin A. Selanjutnya Imunisasi dasar lengkap capaian Puskesmas terhadap imunisasi dasar lengkap adalah 82,60%, kelurahan dengan imunisasi dasar lengkap terendah adalah Belakang Pondok 75,00% sedangkan target program Puskesmas adalah 95%.

Merujuk penelitian Nurhayati (2022) bahwa sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *stunting* (Nurhayati et al, 2022). Begitu juga dengan pola asuh, berdasarkan penelitian Ainin (2023) pola asuh merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* (Ainin et al, 2023). Berdasarkan penelitian Hevriandriana (2023) status imunisasi juga salah faktor penyebab terjadinya *stunting* (Hevriandriana et al, 2023).

Berdasarkan Survey awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2024 terhadap 10 responden didapatkan 10 orang (100%) yang memberikan pola asuh makan tidak baik, 4 orang (40%) dengan sanitasi lingkungan tidak baik, dari 4 orang tersebut didapatkan 2 orang dengan komponen perilaku penghuni terendah (11%). Dan 8 orang anak (80%) yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Determinan yang Berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu determinan apakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh makan pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi dasar lengkap pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.

- e. Diketahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang tahun 2024.
- h. Diketahui determinan yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data awal dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan sebagai bahan acuan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa. Khususnya mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat di STIKes Alifah Padang.

b. Bagi Puskesmas Seberang Padang

Sebagai bahan masukan bagi program khususnya di bidang kesehatan masyarakat seksi gizi dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan *stunting* pada balita, sehingga dapat diambil keputusan untuk menyusun rencana strategi yang tepat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Determinan yang Berhubungan dengan kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2024. Adapun Variabel dependen dalam penelitian ini adalah stunting dan variabel independennya sanitasi lingkungan, pola asuh makan dan status imunisasi dasar lengkap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- Agustus 2024. Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 546 anak usia 24-59 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling* yaitu sebanyak 132 anak. Analisis data menggunakan Univariat, Bivariat dan Multivariat menggunakan uji Regresi Logistik.